

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas bersumber dari istilah dalam bahasa Inggris *different ability*, yang memiliki arti manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan setiap penyandang disabilitas diberikan istilah orang yang memiliki kebutuhan khusus.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita), sedangkan disabilitas yang merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang memiliki arti cacat atau tidak mampu beradaptasi.⁴

Menurut John C. Maxwell disabilitas adalah seseorang yang mempunyai kelainan, kekurangan dan dapat mengganggu aktivitas seperti cacat atau penderita cacat hal ini termasuk kondisi seseorang yang tidak sehat untuk melakukan suatu kegiatan.⁵

³ Haryanto and Haris Iriyanto, *Pelayan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021),19.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi ke empat*, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008), 389

⁵ Dorang Luphputri, rini hartini rinda andayani,disabilitas:pengenalan dan praktik pekerjaan social dengan disabilitas di Indonesia, (bandung:poltekesos press,2019), hlm.8.

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefenisikan penyandang disabilitas sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁶

Menurut Dimensi medis melihat disabilitas terutama sebagai suatu kerusakan, baik secara fisik maupun mental. Akibatnya, para penyandang disabilitas didorong untuk mendapatkan perawatan medis “untuk mengembalikan fungsi normal” tubuh mereka. Di satu sisi, penjelasan ini memang sesuai dengan fakta bahwa sebagian disabilitas disebabkan oleh penyakit. Namun, di sisi lain, dimensi medis jatuh pada pembagian dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu normal dan abnormal. Dengan definisi yang diajukannya, dimensi medis mengelompokkan orang sehat sebagai sisi yang “buruk” yang harus “disembuhkan”.⁷

2. Bentuk-Bentuk Disabilitas

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai banyak kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

Keberagaman berarti saling memahami dan membantu satu sama lain.

⁶ Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi,” *Ilmu Kesejahteraan Sosial* (2019),138.

⁷ Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2020),7.

Indonesia adalah negara yang didirikan berdasarkan asas Pancasila dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar negara. Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama, seperti halnya penyandang disabilitas sebagaimana diatur dalam Pasal 27 Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan hidup layak bagi kemanusiaan”. Hak asasi manusia merupakan hak yang perlu dihormati dan dilindungi oleh setiap orang.⁸

UU RI No.8 Tahun 2016 Pasal 4 memberikan penjelasan jenis-jenis disabilitas sebagai berikut:⁹ Pertama, Penyandang disabilitas fisik, di antaranya amputasi, lumpuh akibat stroke, dampak dari kusta, *paraplegi, dan cerebral palsy*. Disabilitas fisik mengalami hambatan dalam mobilitas sehingga memerlukan dukungan atau fasulitasi untuk mengidentifikasi lingkungan sekitar secara visual. Mereka terhambat melihat secara visual sedih, gembira, termasuk mendeteksi ekspresi orang yang ingin melakukan kejahatan terhadap mereka.¹⁰

Kedua, penyandang disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi terutama pada daya ingat dan

⁸ Ananta Refka Nanda and Ratna Herawati, “Kendala Dan Solusi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan,” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 3 (2021).

⁹ Rosalina S Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam konteks GIPB* (Makassar: PT. Kanisius, 2021),21.

¹⁰ Imansyah Abinda Firdaus et al., *Strategi Pengembangan Kota Rama Disabilitas* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022).

daya nalar yang lebih lemah dibandingkan kecerdasan rata-rata manusia sehingga memerlukan dukungan agar dapat memahami, berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan keluarga dan sosial. Disabilitas intelektual mudah percaya kepada orang lain terlebih kepada orang-orang terdekat dengan mereka dan kurang mampu menangkap niat buruk seseorang kepadanya. Perempuan dengan disabilitas intelektual mempunyai hambatan untuk mengontrol kebutuhan biologisnya karena daya tangkap lebih lemah untuk memenuhi kebutuhan seksual hampir sama dengan kebutuhan makan saat merasa lapar. Tentu saja, tingkat kemampuan intelektual penyandang disabilitas berbeda-beda sehingga memerlukan dukungan yang beragam pula.¹¹

Ketiga, penyandang disabilitas mental, adalah terganggunya fungsi pikir karena, emosi dan perilaku antara lain: Psikososial di antaranya *skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas*, dan gangguan kepribadian; dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.¹²

¹¹ Ibid, 108.

¹² Haryanto & Iriyanto Haris, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021)23.

Keempat, penyandang disabilitas sensorik, adalah terganggunya salah satu atau fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan disabilitas wicara.¹³

3. Hak-Hak Disabilitas

Undang-Undang No. 4 tahun 1997 menegaskan bahwa. Ada beberapa yang menjadi kebutuhan umum bagi kaum disabilitas yaitu:

a) Mendapatkan pelayanan yang baik

Kaum disabilitas tidak layak mendapatkan perlakuan intimidatif dan diskriminatif saat berada dalam keterbatasan dan keistimewahan.¹⁴ Dalam bukunya, Andreas Bambang menjadi dorongan kepada orang dapat melakukan aktivitas sama menunjukkan perhatian dan keadilan bagi penyandang disabilitas.¹⁵

b) Membutuhkan pekerjaan

Kaum disabilitas sangat membutuhkan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹⁶ Untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas perlu mendapatkan

¹³ Ibid 24

¹⁴ Utama Dewi, *Implementasi Kebijakan Kuota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Di Kota Yogyakarta*, 2015, 67-83

¹⁵ Andreas Bambang Subagyo, *Bagaimana Memperkirakan Dan Memahami Perilaku* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000),13

¹⁶ Rima Setyaningsih and A Gutama, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Peran Paguyuban Sehati Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Di Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Sosiologi* (2016).

perkejaan yang layak. Pemerintah bekerja sama dengan semua Masyarakat dalam memperhatikan hal ini secara khusus. Goffman mengatakan bahwa interaksi dengan orang yang memiliki disabilitas dapat membuat mereka merasa dipedulikan dan membuat mereka lebih percaya diri dalam menjalani hidup mereka.¹⁷

c) Memperoleh pendidikan

Semua orang penyandang disabilitas memiliki hak seperti pada Undang-Undang.¹⁸ Pendidikan menjadi dasar pada keinginan dan kemauan seseorang untuk belajar bukan pada kondisi mereka.¹⁹

d) Memperoleh aksesibilitas

Fasilitas yang memberikan kemudahan mobilitas kepada semua orang termasuk aksesibilitas. Penyandang disabilitas berhak atas aksesibilitas seperti non-disabilitas khususnya gereja.

e) Memenuhi kebutuhan Rohani

Penyandang disabilitas, normal dalam memiliki kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi. Yesus

¹⁷ Rodrigo Goyene and A.G Fallis, "Perlindungan Hak Disabilitas Mendapatkan Pekerjaan Di Perusahaan Swasta Dan Perusahaan Milik Negara," *Journal of Chemical and Modeling* 53 (2019).

¹⁸ Ulfah Fatmala Rizky, "Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas," *Journal of Disability Studies* 1 (2014).

¹⁹ Annisa Suryanie, *Hebatnya Penyandang Disabilitas Asal Indonesia Raih Prestasi Di Negeri Paman Sam,*.

menunjukkan kepada pengikutNya bahwa Dia dekat kepada semua orang dan selalu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dalam bukunya, Lawrence menyatakan memenuhi spiritual perspektif positif.²⁰ Penting bagi penyandang disabilitas dalam melihat kondisi mereka sebagai rahmat dan kesempatan untuk menyaksikan kuasa Allah pada keunikan mereka. Gereja tidak dapat melepaskan kebutuhan rohani seseorang. Karena hal itu, sangat penting bagi gereja dalam memahami kebutuhannya sehingga mereka dapat membangun pelayanan yang baik dan sesuai kepada penyandang disabilitas.

B. Pelayanan Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan “pelayanan” sebagai “perihal atau melayani”.²¹ Kata “pelayanan” berasal dari kata “layan”. Pelayanan dalam Istilah Ibrani *mesyaret* (למך, *leitorgos*), dan akar kata yang menunjukkan hal ini adalah pelayanan di bait suci.²²

Istilah gereja berasal dari bahasa Portugis, yaitu igreja, yang dalam bahasa latin disebut “*ecclesia*” atau dalam bahasa Yunani, eklesia. Dalam Perjanjian Baru, kata ekklesia itu biasa diterjemahkan sebagai

²⁰ Lawrence, *Penerapan Hadirat Allah Dengan Prinsip-Prinsip Rohani* (Jakarta: Kharismata, 1997).

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 464

²² Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002, Jilid I, A-L) 636

'jemaat'.²³ Louis Berkhof dalam bukunya, *Teologi Sistematis* menjelaskan sebagai berikut. Perjanjian Lama memakai istilah untuk gereja. Pertama, yaitu *qahal* (atau *kahal*), yang diturunkan dari akar kata yang tidak dipakai lagi, yaitu *gal* (atau *kal*), yang artinya memanggil, dan kedua *'edha* yang berasal dari kata *ya'adh* yang artinya "memilih" atau "menunjuk" atau "bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjukkan."²⁴ Selanjutnya, Berkhof memberikan pengertian gereja dari Perjanjian Baru, yang dikutip dari *septuaginta*, yaitu sebagai *eklesia* (berasal dari kata *-ek* dan *kaleo*), yang berarti 'memanggil keluar', dan *sinagoge* (dari kata *sun* dan *ago*), yang berarti 'datang atau berkumpul bersama'.²⁵

Dikaitkan dengan gereja, pelayanan itu dapat diartikan sebagai proses dalam memberikan pelayanan terhadap generasi berikutnya sebagai penerus dalam pelaksanaan pelayanan. Pelayanan juga berkaitan dengan sikap dalam memberikan tumpangan atas pelayanan yang hendak dilakukan di mana pun dan kemana pun gereja itu berada dan pergi.²⁶

Pelayanan gereja dapat diartikan sebagai perihal atau cara melayani atau usaha melayani kebutuhan rohani orang-orang yang telah

²³ Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 50.

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 5

²⁵ *Ibid*, 6

²⁶ Lewis Eliezer, *Strategi Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012).

dipanggil keluar dari kegelapan pada terang-Nya untuk bersekutu bersama-sama sebagai tubuh Kristus.²⁷

Tugas panggilan Gereja Tertulis dalam Matius 28:19-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintakan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Adapun bentuk pelayanan gereja seperti: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), melayani (diakonia),²⁸ dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bersekutu (Koinonia)

Dalam bahasa Yunani, koinonia mengacu pada persekutuan orang yang percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Milne menjelaskan bahwa koinonia berarti bersama-sama menerima bagian dalam segala sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi rasa saling bersahabat. Persekutuan orang percaya adalah persekutuan dalam kesatuan hati, dalam kasih persaudaraan yang tulus dan murni, dalam kesediaan untuk saling menolong dan memikul beban bersama (Gal. 6:2), saling mendoakan (Flp. 1:9), ramah seorang kepada yang lain (Ibr. 13:2) dan saling memberi semangat dalam segala keadaan (Ibr. 10:25).²⁹

²⁷ Ibid, 50

²⁸ Jonar S, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013),73.

²⁹ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Teologi Pabelum* 1 (2021).

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kitab Kejadian disebutkan bahwa manusia tidak baik seorang diri. Oleh karena itu, Allah menciptakan Hawa bagi Adam. Makna yang terkandung di sini tidak saja hanya berhubungan dengan pernikahan. Kesendirian bukanlah kehendak Allah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kekristenan. Semua orang memerlukan persekutuan, dan kehendak Allah adalah agar mereka memilikinya. Ancaman yang nyata terhadap kehidupan hari ini bukanlah bom hidrogen, melainkan hidup berdekataan tanpa komunikasi.

Kemudian perlu diperhatikan bahwa mengapa manusia itu perlu bersekutu. Manusia dikenal sebagai sebagai makhluk sosial, yang berarti bahwa ia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Berarti "persekutuan" itu sangat penting dalam kehidupan manusia.³⁰ Maka, penting bagi gereja saat ini untuk mempertahankan perannya yang utama sebagai tempat berkumpulnya umat dalam persekutuan. Persekutuan ini terjadi antara sesama orang yang percaya. Apabila gereja benar-benar memperhatikan makna dari persekutuan yang sesungguhnya, maka tidak akan ada alasan bagi gereja untuk fokus pada kepentingan diri sendiri atau sibuk dengan aktivitas yang hanya bertujuan untuk mengumpulkan uang. Semua kegiatan gereja seharusnya

³⁰Ibid 79-80

berfokus pada fungsi utama persekutuan yang sesungguhnya, yaitu untuk saling memperkuat, menghibur, dan merangkul satu sama lain.³¹

Membangun relasi dengan Tuhan merupakan aspek krusial dalam keterhubungan antar sesama dalam gereja. Oleh karena itu, dasar prinsip ini harus menjadi fokus utama bagi gereja dalam keterhubungannya. Salah satu cara gereja menjalin persekutuan dengan Tuhan ialah melalui doa dan mempelajari firman. Jika salah satu dari keduanya diabaikan, maka dapat dikatakan bahwa gereja tersebut telah menyimpang dari fungsi sejatinya. Kehilangan kedua elemen tersebut juga berarti kehilangan fungsi gereja secara keseluruhan.³²

2. Bersaksi (Marturia)

Kata "*martureo*" merupakan akar kata dari kata "bersaksi". Konotasinya adalah ketika seseorang ingin memberikan kesaksian tentang Injil kepada orang lain, ia harus bersedia untuk memberikan pengorbanan yang besar, bahkan hingga mengorbankan nyawanya. Oleh karena itu, dari kata "*martureo*" muncul istilah "martir", yang menggambarkan seseorang yang bersedia untuk mati demi kesaksiannya.³³

³¹Katarina and Sabda Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 28–29.

³²Katarina and Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi."

³³Jonar Sitomorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2013),29.

Untuk mewujudkan tugas gereja itu, yaitu bersaksi, mau tidak mau harus melibatkan jemaat Tuhan. Sebab bersaksi itu adalah merupakan tanggung jawab hamba Tuhan saja. Apabila hanya hamba Tuhan yang bergerak, hasilnya tidak maksimal. Oleh karena itu, gereja sekarang ini sudah banyak melakukan pelatihan dalam pengetahuan Alkitab, untuk memperlengkapi jemaatnya dalam bersaksi.³⁴

3. Melayani (Diakonia)

Menurut Titus G. Handriyanto menuliskan bahwa diakonia merupakan usaha untuk menolong orang yang menderita, baik itu anggota jemaat ataupun yang bukan anggota jemaat, karena dorongan kasih Kristus. Hal yang menjadi pusat perhatian dalam diakonia bukanlah pada barang atau uang, namun tentang pelibatan diri pada penderitaan orang dan di dalam pelibatan diri tersebut diperlukan kesediaan diri untuk berkorban. Tujuan diakonia bukanlah kepuasan karena dapat menolong orang lain, namun merupakan kesediaan untuk berupaya mencari akar permasalahan penderitaan orang lain dan berusaha mencari perbaikan suasana hidup.³⁵

Diakonia (pelayanan) maksudnya adalah melakukan cinta kasih melalui aktivitas pelayanan orang Kristen kepada orang yang berkekurangan, yang miskin, terlantar dan terpinggirkan. Gereja

³⁴Ibid, 81.

³⁵ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Teologi Pabelum* 1 (2021),100.

membina dan mengajarkan kepada jemaat yang telah menerima berkat dan belas kasihan Tuhan untuk tahu berterimakasih kepada Tuhan dengan cara mengasihi sesamanya. Orang Kristen bukan mengasihi dengan perkataannya saja tetapi mengasihi dengan mewujudkan-pelayanan yang nyata (Yak. 2:15-17). Dan melalui diakonia ini umat Tuhan menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Karena itu diperlukan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain untuk kepentingan umat (Kisah. 4:32-35).³⁶

Tugas mereka adalah memerhatikan dan menolong para janda miskin serta semua orang yang membutuhkan pertolongan dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari, yakni sembako.³⁷

Dasar Alkitabiah tentang pelayanan Gereja:

1. Perjanjian Lama

Dasar pelayanan dalam Perjanjian Lama dapat dipelajari dari beberapa pimpinan yang dipanggil oleh Allah untuk melayani umat Allah, seperti nabi-nabi, imam-imam, dan raja-raja, misalnya Daud (2 Sam 5:2, Mzm 78:70), Yosua (Bil 27:16-17), Hakim-hakim (1 Taw 17:6), kaum bangsawan pada umumnya (Yer 2:8; 25:34-36), dan Yehezkiel (Yeh 34:2-10). Sebagai Pelayan Tuhan, tokoh-tokoh dalam Perjanjian

³⁶ Siraiit Jamilin, *Terpanggil Mempengaruhi: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat* (Pematangsiantar: L-Sirana, 2011).

³⁷Ibid, 101.

Lama itu diberi gelar “gembala”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dasar pelayanan Tuhan dalam Perjanjian Lama itu sangat jelas berkaitan erat dengan peran para nabi, raja, dan imam.³⁸

2. Perjanjian baru

Dalam Perjanjian baru, sosok pelayanan/gembala itu dikenakan pertama kepada Kristus (Mat 2:6, Yoh 10). Kedua, figure pelayan itu dikenakan kepada para pemimpin gereja, misalnya penilik gereja di Efesus yang menjadi “gembala” jemaat (Kis 20:28, Ef 4:11, 1 Ptr 5:1). Ketiga pelayan Tuhan itu mengacu kepada pemimpin bangsa Yahudi pada masa Perjanjian Baru (Mat 15:24, 9:36, Mrk 6:34).³⁹

Bentuk-bentuk Pelayanan Rohani: Pertama, pelayanan dalam persekutan ibadah raya. Sesungguhnya, umat Allah sudah mengenal dan memahami ibadah raya. Dalam Perjanjian Lama, hal itu dikenal dengan Bait Allah, tempat atau pusat bagi umat Allah untuk berkumpul bersama-sama dalam melakukan ibadah raya. Kedua, pengajaran Alkitab dengan penuh ketekunan. Dwayne E. Tunner menjelaskan pengajaran Firman Tuhan yang didasarkan surat 2 Timotius 3:16-17, tentang manfaat untuk bertekun dalam pengajaran Alkitab. Ketiga, pelayanan konseling. Konseling adalah pelayanan dengan cara memberikan nasihat untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah umat Tuhan. Keempat,

³⁸ Eliezer Lewis, Strategi pelayanan Gereja (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 50

³⁹ Ibid 51

pelayanan persekutuan doa. Doa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari jemaat mula-mula (Kis 2:46) karena doalah, jemaat itu kuat dan sanggup menghadapi tantangan yang menghalangi gereja serta persekutuan orang-orang percaya pada waktu itu. Orang percaya di gereja mula-mula selalu meluangkan waktunya untuk bersekutu dengan Allah melalui doa. Itulah sebabnya, jemaat itu bertumbuh dengan baik walaupun mengalami tantangan.⁴⁰

C. Pandangan Alkitab tentang Kaum Disabilitas

1. Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, penyandang disabilitas dianggap sebagai tanda kelemahan dan juga dikaitkan dengan dosa, menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengikuti kelompok imam.⁴¹ Menurut Imamat pasal 21, tidak seorang pun yang memiliki cacat dapat menjadi imam. Dengan membandingkannya dengan Maleakhi 1:7, di mana nabi mengeluh tentang para imam yang menyediakan makanan yang tercemar di altar.

Sumber penyakit biasanya terkait dengan dosa dan kejahatan manusia. Ada berbagai jenis penyakit yang disaksikan. Ada yang umum, seperti timpang (Im. 21:18; 2 Sam. 5:6), kurap (Im. 21:20), barah (Im. 13:18), dan ada juga penyakit tetap yang biasanya muncul secara

⁴⁰ Eliezer Lewis, *Strategi pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 50

⁴¹ Olyan S M, *Disability In The Hebrew Bible* (Cambridge University Pres, 2008).

alami, seperti tulah (Kel. 9:14), sampar (Hos. 13:14), buta yang disebabkan oleh virus, penyakit tuli dan bisu, dan ada juga penyakit jiwa atau emosi yang tidak terkendali. Penyakit dianggap sebagai hukuman atau peringatan dari Tuhan karena manusia melanggar hukum Tuhan.⁴²

2. Perjanjian Baru

Dalam Kitab Perjanjian Baru, disabilitas didefinisikan sebagai orang yang tuli yang tidak dapat berbicara atau mendengar (Matius 7:32), dan ada juga orang yang tuli untuk sementara (Lukas 1:20). Istilah umum untuk tubuh yang lemah atau cacat adalah lumpuh (1 Tim. 5:23). Dalam Injil, banyak orang percaya bahwa disabilitas disebabkan oleh kerasukan roh (Yohanes 9:2). Namun, Yesus datang dengan kerajaan Allah, yang berarti orang yang menderita cacat dapat diterima dan disembuhkan.⁴³

Menurut iman Kristen, keselamatan hanya ada dalam Dia, menurut Kitab Kejadian 4:12. Meskipun Yesus Kristus tidak berubah, sejarah menunjukkan bahwa pikiran manusia, termasuk mereka yang percaya pada peran dan posisi tunggal itu, berubah dari hari ke hari. Istilah "Kristologi" muncul dalam konteks ini, yang merupakan cabang

⁴²Saragih A J, "Memberdayakan yang Tidak Berdaya: Narasi Penciptaan Manusia Menurut Sumber Yahwis dan Relevansinya dalam Diakonia Gereja Terhadap Disabilitas," *Jurnal Gereja dan Disabilitas Edisi XXX: Juli-Desember* (2013).

⁴³Sihombing B, "Perjanjian Baru dan Disability," *Jurnal Gereja dan Disabilitas Edisi XXX: Juli-Desember* (2013).

teologi, terutama teologi dogmatis. Logos tentang Kristus, pikirannya (ucapannya), dan iman Yesus Kristus dalam kepercayaan Kristen disebut kristologi.⁴⁴ Istilah "Kristologi Disabilitas" berasal dari hubungan teologi disabilitas. Termasuk pemikiran, pemahaman, dan interpretasi dengan penyandang disabilitas. Longchar menyatakan gambar Allah yang terluka menunjukkan kemurnian ilahi yang tidak akan pernah kehilangan, meskipun tubuh mungkin terluka.⁴⁵

Yesus telah berjumpa dan melayani orang yang cacat sudah menjadi kebiasaan. Dia membela penyandang disabilitas daripada mendiskriminasi mereka. Pertanyaan yang sering kali muncul: mengapa aku mengalami kesulitan ini? Apakah Allah adil? seperti itulah yang muncul dari perasaan mereka kepada Allah, yang dia telah dianggap memiliki kekuasaan. Sudah memberikan keramahan, perhatian, dan pelayanan yang luar biasa kepada penyandang disabilitas, teologi perlu memberikan pandangan dan jawaban tentang masalah ini. Yesus dengan senang hati membantu orang yang lumpuh (Matius 2:1–12). Yesus melakukan nilai kerajaan Allah sebagai mengaktualisasikan secara konsisten. Salah satu aspek terpenting dari pelayanan Yesus adalah kehadiran-Nya sebagai pembebas bagi

⁴⁴Groenen C, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

⁴⁵Johannes Panjaitan and Pardomuan Munthe, "Kajian Teologi Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas Di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1 (2021).

penyanggah disabilitas. Teologi tentang Kristus berkaitan dengan disabilitas yang harus dipelajari dan dikembangkan bagi gereja untuk dapat memahami figur Yesus sebagai pendukung disabilitas sehingga tidak ada lagi diskriminasi kepada penyanggah disabilitas.⁴⁶

D. Pelayanan Gereja bagi Disabilitas

Gereja berperan untuk mentransformasi stigma negative terhadap penyanggah disabilitas. Seperti orang-orang non disabilitas, orang-orang dengan disabilitas juga merupakan citra Allah.⁴⁷ Gereja perlu terbuka terhadap penyanggah disabilitas merupakan bagian dari gereja.

Menurut Hery Susanto, semua aspek alam semesta, termasuk kehidupan penyanggah disabilitas.⁴⁸ Gereja harus melihat penyanggah disabilitas hadir dalam kehidupan mereka. Ini dapat ditunjukkan dalam beberapa cara, seperti: memberikan pelayanan yang sama kepada kaum disabilitas seperti orang lain yang tidak disabilitas; ini dapat berupa pelayanan rohani atau fisik, seperti membuat kaum disabilitas dapat mengakses fasilitas umum, seperti gereja. Gereja juga bisa memberikan motivasi dan pengajaran yang sehat kepada kaum disabilitas agar dapat menemukan tujuan dan gambar diri yang benar dalam kehidupan mereka. Gereja memberikan pengajaran yang spesifik kepada kaum

⁴⁶ Simaremare R N, "Gereja Dan Penyanggah Disability," *Jurnal Gereja dan Disabilitas Edisi XXX: Juli-Desember* (2013).

⁴⁷ S Aritonang, *Teologi-Teologi kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),403-404

⁴⁸ Hery Susanto, "Disability Ministry Sebagai Sebuah Jendela Pelayanan Yang Termaginalisasi Dalam Pelayanan Gereja," *Suci Iman Akademis dan Praktis: Jurnal Teologi 2* (2013), 124-136

disabilitas agar melalui gereja, kaum disabilitas dapat menemukan bahwa Tuhan yang menciptakan mereka adalah maha sempurna, dan memiliki rencana sempurna dalam kehidupan mereka.⁴⁹

Namun gereja dalam hal ini kurang memberi perhatian kepada mereka seperti tangga menuju depan pintu gereja juga dibangun lebih tinggi. Bakat dan kemampuan mereka tidak diakui, mereka diperlakukan sebagai objek belas kasihan. Pada sisi lain mereka juga mempunyai talenta dan kemampuan khusus yang ingin dibagikan lewat keterlibatan mereka dalam liturgi ibadah di gereja. Mereka dapat bernyanyi, memainkan alat musik, dan menuangkan semua kelebihan mereka disana. Namun gereja dalam hal ini kurang memberi perhatian kepada.⁵⁰

Adapun faktor penyebab tidak dilakukan pelayanan kepada disabilitas: Pertama, Kurangnya sumber daya manusia yang profesional. Seseorang tidak dapat melakukan sesuatu tanpa memiliki keahlian khusus, pengetahuan, serta keterampilan dalam suatu bidang. Kedua, Kurangnya kesadaran orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Orang tua adalah seseorang yang sepenuhnya memahami kekurangan anaknya. Maka dari itu merekalah yang perlu memberikan pendampingan yang sepenuhnya agar kasih sayang dan perhatian

⁴⁹ Theodorus Miraji, "Pandangan Teologi Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021),80.

⁵⁰ Jurdila Angelia Tataung, "Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas Dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja," *Ilmiah Wahana Pendidikan* (2024).

keluarga dapat di terima sepenuhnya oleh seseorang yang mengalami kekurangannya. Ketiga, Terbatasnya anggaran/ekonomi. Ekonomi adalah salah satu hal yang penting dalam memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas atas kebutuhan yang mereka butuhkan dalam kekurangannya.⁵¹

Di antara tiga panggilan utama gereja, penulis akan berkonsentrasi pada dua bagian. Koinonia dan Diakonia adalah tugas utama gereja yang akan diteliti. Gereja koinonia mampu memelihara komunitas kecil. Yang berarti gereja memiliki struktur yang bersatu.⁵² Gereja akan menyatukan setiap orang di dunia, baik yang percaya kepada Kristus maupun yang belum. Gereja bersatu dalam satu kepercayaan, yaitu Yesus Kristus. Karena penyandang disabilitas merupakan anggota tubuh Kristus, gereja memiliki tugas koinonia yang sama terkandung dari diakonia dalam gereja adalah untuk menjelaskan arti kerelaan melayani, dilakukan oleh mereka yang percaya kepada Kristus dengan membantu atau melayani orang lain. Yesus tidak pernah membedakan siapa di antara mereka untuk menjadi anggota gereja. Oleh karena itu, tugas gereja yang paling penting adalah memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas.

⁵¹ Dorang Luhpuri and Rini Hartini Andayani Andayani, *Disabilitas: Pengenalan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia* (Bandung: POLTEKESOS PRESS, 2019)25.

⁵² Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Doktrin Gereja* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 39

